

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Posisi-posisi yang menjadi aktor dalam teks menjadi titik tolak ukur melihat wacana yang terkandung dalam sebuah teks. Sebuah teks tidaklah netral. Ada relasi kekuasaan, sesuatu yang membuat orang patuh dan tunduk terhadap aktor-aktor sosial. Sehingga teks tersebut memanipulasi kesadaran dan mempengaruhi interpretasi pembacanya.

Berita berjudul “Surganya Mesum” yang seharusnya bisa digunakan untuk mengontrol masyarakat dalam bertindak untuk tidak menyalahi aturan atau peraturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat, karena wacana tertentu dan kepentingan yang bermain didalamnya, justru menjadi bumerang karena mengeksploitasi, memarjinalkan, mendiskriminasikan dan mengobjektifikasi tubuh perempuan dalam berita.

Inilah yang menjadi titik fokus penelitian ini. Menemukan bagaimana tubuh perempuan direpresentasikan dan dikonstruksikan dalam teks berita. Bias gender didalamnya, dan ada relasi kuasa dan kepentingan yang bersembunyi dibalik eksploitasi tubuh perempuan dalam teks berita. Setelah melalui proses penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1. Posisi Subjek-Objek

Aktor sosial dalam sebuah teks bisa berperan sebagai subjek karena ia merasa memiliki kuasa atas kelompok bawah. Subjek yang sangat berperan dalam pembentukan objek dalam berita ini ialah Satpol PP Kota Bandung, wartawan, desain *layout* dan redaktur di Harian Pagi Radar Bandung. Ideologi media dapat membantu menjelaskan bagaimana memilih fakta dan sumber berita yang lebih ditonjolkan, dan tanpa sadar melakukan pemihakan pada kelompok-kelompok tertentu.

Media yang didominasi dengan laki-laki dan merasa memiliki kuasa atas tubuh perempuan tidak terlepas dari sistem patriarki yang tidak adil bagi perempuan. Salah satu bentuk ideologi patriarki yang mengakar dalam media ialah melakukan objektifikasi terhadap perempuan. Tubuh perempuan berperan sebagai objek, terlebih objek fantasi laki-laki yang dipertontonkan bagian tubuhnya agar laki-laki mendapatkan kepuasan.

Sebuah industri media tidaklah mungkin dilandasi tanpa adanya motif atau kepentingan didalamnya, salah satu motifnya ialah ekonomi. Sehingga dengan keinginan meraup keuntungan, maka produksi berita disesuaikan dengan permintaan pasar. Tubuh perempuan dijadikan sumber objek berita untuk mencapai profit karena masyarakat patriarki menyukai berita yang mengidentifikasi sensualitas perempuan.

5.1.2. Posisi Penulis-Pembaca

Posisi penulis dan pembaca dibentuk oleh relasi kuasa atas pemikiran penulis dengan pembaca sehingga menghasilkan berita “Surganya Mesum”. Interaksi antara penulis, teks, dan pembaca ini menghasilkan kerja sama antara media, wartawan, dan pembaca untuk melanggengkan wacana seksisme yang ada di masyarakat.

Eksplorasi tubuh perempuan dalam berita ini akhirnya menggiring interpretasi pembaca bukan pada kasus razia pasangan asusila melainkan dengan ilustrasi tubuh perempuan yang dijadikan *headline* oleh Harian Pagi Radar Bandung untuk memunculkan daya tarik pembaca terhadap berita tersebut.

Pembaca diajak untuk menikmati ilustrasi yang ada dalam berita, sehingga pembaca khususnya perempuan mengobjektifikasi diri mereka sebagaimana media menampilkan tubuh idealnya perempuan. Efek mengobjektifikasi diri ini bisa mengalami gangguan mental, kecemasan dan kurangnya rasa percaya diri atau memperlakukan tubuh sendiri sebagai objek yang dilihat dan dievaluasi oleh orang lain sebagaimana media menampilkan tubuh perempuan yang ideal dalam media.

Proses penyapaan penulis terhadap pembaca secara tidak langsung dilakukan dalam dua cara yang pertama adalah mediasi. Dimana pembaca akan merasakan dan mengidentifikasi dirinya sendiri

dengan karakter atau apa yang tersaji dalam sebuah teks berita. Kedua adalah kode budaya, sistem nilai yang dianggap benar dan dipakai oleh pembaca ketika menafsirkan suatu teks.

5.1.3. Wacana Seksisme dalam Berita “Surganya Mesum”

Wacana seksisme pada berita “Surganya Mesum” berbicara mengenai kuasa laki-laki terhadap tubuh perempuan yang terus dilanggengkan masyarakat patriarki. Perempuan dalam masyarakat patriarki diletakan pada posisi subordinat.

Ideologi media dapat membantu menjelaskan bagaimana media menempatkan fakta atau narasumber tertentu untuk ditonjolkan sehingga menghasilkan suatu keberpihakan dan memarjinalkan suatu kelompok tertentu, artinya ideologi wartawan dan media menghasilkan berita-berita yang sesuai dengan karakter medianya. Dalam hal ini Harian Pagi Radar Bandung sudah gagal menjadi pihak yang netral.

Permasalahan yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek yang diobjektifikasi, bukan lain dan tidak bukan lebih karena kepentingan ekonomi yang bermain didalamnya. Industri media yang kapitalis, menjadikan kepentingan ekonomi lebih kuat bermain daripada proses pemberitaan. Demi meraup keuntungan, Laki-laki sebagai objek ekonomi menjadikan tubuh perempuan sebagai objek nilai jual tinggi.

Media tidak lagi memperhitungkan kesehatan mental dan psikologi yang didapatkan pembaca ketika mereka disuguhi berita yang mengobjektifikasi tubuh perempuan, yang media ketahui hanya pembaca yang menyukai berita yang menonjolkan sisi sensualitasnya perempuan.

Berita ini pada akhirnya tidak berhasil menjadi fungsi kontrol sosial yang ada didalam masyarakat. Berita ini justru seksis dan mengobjektifikasi tubuh perempuan. Hal ini terjadi karena kepentingan ekonomi Harian Pagi Radar Bandung yang lebih dominan berperan.

Wartawan, Desain *Layout* dan Redaktur pun tunduk pada kebijakan media ini. Ketidacukupan pengetahuan mereka mengenai jurnalisme yang berperspektif gender membuatnya tergelincir melakukan objektifikasi terhadap tubuh perempuan. Seksisme dalam berita ini terjadi karena adanya motif kesengajaan dalam ruang redaksi, yang masih kental dengan budaya patriarki dan memang sengaja ingin memojokkan perempuan.

Budaya patriarki ini masih berpengaruh, namun kini ia melebur bersama kapitalisme yang menganggap perempuan tidak lagi dipandang sebagai subjek melainkan menjadi objek. Kapitalisme telah mengkonstruksi masyarakat bahwa tubuh perempuan dianggap menarik untuk dijadikan objek. Sebenarnya makna “menarik” ini

telah dihegemonisasi oleh kaum kapitalis agar penjualan produknya semakin laris di pasaran.

5.2. Saran

1. Untuk Harian Pagi Radar Bandung, perlu adanya penyeimbangan lagi dalam menjalankan fungsi pendidikan, hiburan, kontrol sosial dan ekonominya. Pembaca dengan segmentasi manapun berhak mendapatkan informasi yang ‘bergizi’, bukan sekadar sensasi dengan menampilkan tubuh perempuan sebagai daya tarik pembacanya
2. Untuk Wartawan, sebaiknya melibatkan atau mengutip pandangan dari narasumber lain dalam permasalahan razia pasangan asusila di sejumlah hotel melati, bukan hanya pandangan dari Satpol PP Kota Bandung namun dari pandangan masyarakat sekitar hotel juga perlu dilibatkan sehingga berita ini terhindar dari bias gender dan juga menjadi berita yang netral.
3. Untuk Masyarakat, masyarakat perlu menumbuhkan pemahaman terkait dengan isu-isu gender agar terhindar dari bias gender ketika dihadapkan pada sebuah berita seperti ini.
4. Untuk Peneliti selanjutnya, jika melakukan penelitian dengan desain Analisis Wacana Kritis hendaklah memahami Analisis Wacana Kritis itu sendiri secara holistik, karena Analisis Wacana Kritis memiliki relasi yang luas. Peneliti selanjutnya juga harus menjalin relasi lebih banyak dengan teman sejawat atau yang sama-sama menggunakan analisis wacana kritis, karena peneliti sempat mengalami kesulitan dalam menemukan referensi

dan teman berdiskusi. Selain itu, peneliti tertarik dengan permasalahan yang akan diteliti karena hal ini akan mempengaruhi tingkat pemahaman.